

HANUMAN DI DALAM KARYA SASTRA JAWA

Oleh
Socikimin

Abstrak

Hanuman ialah tokoh dalam cerita pewayangan, berupa kera, berbulu putih. Ceritera Hanuman terdapat dalam siklus Rama maupun siklus Mahabarata, baik yang berbahasa Jawa Kuna maupun yang berbahasa Jawa Baru. Keberadaan Hanuman dalam siklus Mahabarata seakan-akan merupakan penghubung siklus Rama dengan siklus Mahabarata.

Tulisan ini berupa kajian dari beberapa karya sastra yang ada hubungannya dengan : kelahiran, tugas, dan kematian Hanuman. Hasilnya menunjukkan bahwa Hanuman mempunyai umur panjang dibanding dengan tokoh-tokoh yang terdapat dalam ceritera Rama maupun ceritera Mahabarata.

I. Pendahuluan

Buku Ramayana dan buku Mahabarata merupakan sumber ceritera pewayangan, baik berupa karya sastra yang berupa puisi atau tembang maupun yang berbentuk prosa. Dalam siklus Rama, Hanuman merupakan tokoh utama, baik ceritera Rama yang berbahasa Jawa Kuna maupun Jawa Baru. Sedang di dalam siklus Mahabarata, Hanuman bukan merupakan tokoh utama seperti Arjuna, Bima, dan lain-lain.

Sebenarnya antara siklus Rama dan siklus Mahabarata tidak ada hubungannya, artinya masing-masing berdiri sendiri. Dalam hal ini dapat dilihat kematian tokoh-tokoh dalam siklus Rama ialah Sita atau Sinta, Rama, dan Laksmana atau Lesmana. Zoetmulder (1958: 47) menyatakan bahwa:

"Ping tiga sang Jānaki n pangucāranākēn kasatyan irikā ta singhāsana n mijil sakeng wiwara-mandala, sinangga ing nāga hibēkan bhūsana. Mangawatāra ta bhatari Prthiwi tēkānuntunakēn maswagata sādara n pratisthā dewi Sita ring padma nikang singhāsana. Tatan kinawruhan sangkan ikang puspa-warsa saha lawan mananggah tuhu-tuhu sadha sang Sita. Irika ta ya n kascarysakweh sang haneng sabhāmandala; hanā-sabda, hana kapahēnēng, hanawelas i bhatarā Rama an kēdō tumingal i sang tumēdun ring rasātala."

Artinya: Tiga kali sang Janaki (Sita) menyembahkan sumpah

setia kepada Rama; di sanalah singgasana yang penuh pakaian keluar dari lubang tanah yang disangga oleh naga. Batari Pratiwi menampakkan diri, datang menuntun dan menegur, lalu mendudukkan Sita di singgasana. Tidak diketahui dari mana hujan bunga, yang menyatakan kesungguhan kesucian Sita. Di sanalah orang-orang yang berada di tempat pertemuan; heran tercengang, ada yang berkata-kata, ada yang diam saja, ada yang menaruh belas kasihan kepada Rama yang selalu memperhatikan Sita yang turun ke dasar bumi.

Selanjutnya, tokoh Laksmana mati di tengah sungai Serayu, dibawa dewa Indra masuk sorga. Zoetmulder (1958: 55) menyatakan bahwa:

Sēdēng mangkana pamuwus bhagawan Wasistha, ojar ta bhatara Rama kumonakēn sang Laksmana parityāgan, pējahana yawat tan angga. Mangkana ta pakon bhatara Rāma, malayū ta sang Laksmana makatawan hili ning luh nira, tumimnggalakēn sēmbahnira. Agya lakunira tan sēpēr i swawesma nira. Tira ning lwah Serayū juga tinēndas nira. Tumuli ta sirâcamanāngudakatarpana, atēhēr ta sira tumēdun i tēlēng nikang antahrada. Wahw angēgap-ēgap atah sira, datēng sang watēk dewata mwang rsigana, anawurakēn puspa-warsa. Sang hyang Indra ta jugāgong ri ambēk nira, matang nyan sēngkakēn sang bhakti masānak, inēnah nira ring nakaprstha. Anungsung tang watēk dewata mamuja mananggah pacaturbhagan yawak bhatara Wisnu rakwa sarira sang Laksmana."

Artinya:

Demikianlah kata bagawan Wasista, berkatalah Rama menyuruh sang Laksmana pergi meninggalkan tempat, jika tidak mau akan dibunuh. Itulah perintah Rama. Larilah Laksmana dengan menangis meninggalkan sembah, cepat perginya tidak sempat singgah di rumah. Yang dituju tepi sungai Serayu, lalu ia menyucikan diri dengan air Serayu terus terjun ke tengah, ia terengah-engah; datanglah para dewa dan resi menaburkan bunga (hujan bunga). Sang Indra sangat belas kasihan kepadanya, sebab ia sangat bakti kepada saudaranya, ia lalu dibawa ke sorga. Para dewa menjemput, memuji menyatakan bahwa Laksmana adalah seperempat bagian dari badan Wisnu.

Tokoh Rama kembali berubah menjadi bhatara Wisnu seperti dikemukakan oleh: Zoetmulder (1958: 61)

"Ika ta matangnyan mankana kabeh prabhawa bhatara Rama matēmahan Wisnu ika. Byatitatemah Wisnu bhatara Rama. Sang hyang Brahma sira mantuk ing Brahmaloaka: sakweh sang watēk dewata pariwaranira kapwa tan kari padāmangguh sukha ny ambēknira. Kari tang desa ry Ayodya tistis tan hana janaloka. Pirang tahun kunang lawasnya, sang Rsabha ta ratwakē ngkana dlaha. Samangkana hingan ing Ramayana carita."

Artinya:

Yang demikian itu semua karena prabawa batara Rama, yang akhirnya menjadi batara Wisnu. Pendek kata batara Wisnu adalah batara Rama. Sanghyang Brahma pulang, semua dewa dan pengikutnya tak ada yang ketinggalan, segalanya mendapatkan kegembiraan.

Tinggallah desa Ayodya, sepi tak ada manusia. Berapa tahun lamanya Sang Resaba akan dijadikan ratu kelak. Demikianlah akhir ceritera Rama.

Zoetmulder (1958: 33) menyatakan bahwa selama ceritera Rama masih terdengar di dunia Hanuman masih hidup.

"Salawasning Rāmāyanacarita karēngō ngka ring prthiwitala de patik haji, ndah samangkana tah lawasning hurip pinakanghulun, tan sandeha n katēkana marāntaka, makanimita wirya kirti pratapa parameswara."

II. Lahirnya Hanuman dan Nama-Nama Lain dalam Ceritera Rama dan dalam Mahabarata

Sindusastra (1930: 10-15) menyatakan bahwa Hanuman adalah anak dewi Anjani dengan batara Guru.

Sewaktu batara Guru berkeliling dunia, yang diikuti Nārada dengan para dewa, ia melihat Anjani yang sedang bertapa seperti katak (nyanthoka). Keluarlah air mani batara Guru. Air mani dibuang jatuh pada daun asam yang masih muda (ron kamal= sinom). Sinom dipetik dan dilempar jatuh ke mulut Anjani. Kemudian Anjani mengandung.

Bersamaan dengan lahirnya 'jabang bayi', Anjani kembali berupa manusia (sebelumnya berupa kera), lalu dibawa oleh para bidadari ke kahyangan. Bayi dipelihara oleh batara Bayu, dan diberi nama Anjaniputra, raden Pawanasuta, Ramadaya-pati, Prabancanasuta, Nilatmaja, Anoman, Bayutenaya atau Maruti.

Padmosukoco (1982: 178) menyatakan bahwa, selain nama-nama tersebut di atas, nama Hanuman yang lain ialah: Bambang Senggana, Palwaga-seta, dan Mayangkara setelah menjadi resi. Hanuman putra Anjani dengan batara Guru.

Amir Mertosedono (1986: 80-90) menyatakan bahwa; Anjani yang makan daun asam dan sperma batara Guru yang jatuh dari udara, ia hamil dan melahirkan seekor monyet putih yang diberi nama Senggana (Anoman), yang oleh batara Bayu diangkat sebagai anaknya.

Sewaktu Senggana menjadi duta Rama, ia merusak taman (Soka) dan berperang melawan empat raksasa penjaga taman, yaitu Hanuman, Prabancanaseta, Ramadayapati, Pracandhaseta, dan seorang pangeran bernama Saksadewa; semuanya mati karena Senggana. Setelah itu Senggana memakai nama-nama raksasa yang mati, kecuali nama Saksadewa.

Dalam 'Hikayat Sri Rama' seperti dikemukakan J.Kats (Yasadipuran, 1925: 89) Hanuman ialah putra Rama dan Sita. Ceritera ringkasnya demikian:

Ketika Rama dan Sita berupa kera, karena mandi di telaga, Sita sudah mengandung. Laksmana adiknya, berusaha meruwatnya. Akhirnya keduanya kembali menjadi manusia. Agar Sita tidak melahirkan anak berupa kera, Sita *diurut* embannya. *Wiji* atau janin keluar terbawa sang Maruta, dijatuhkan pada mulut Anjani yang sedang bertapa. Anjani mengandung, melahirkan anak berupa kera putih 'beranting-anting', dan diberi nama Hanuman. Hal ini sesuai dengan Purbacaraka (1953: 126) yang menyatakan bahwa "sang Anoman putranipun prabu Rama kaliyan dewi Sinta."

Salah (1986: 74) menyatakan bahwa Hanuman putra batara Bayu dengan dewi Kesari yang ditakdirkan berupa kera, sedangkan Bima putra batara Bayu dengan dewi Kunthi. Jadi Hanuman dengan Bima sebenarnya satu ayah lain ibu.

Dalam Uttara Kanda maupun Ramayana Kakawin asal kelahiran Hanuman tak disebutkan.

III. Tugas Hanuman dalam Ceritera Rama dan Mahabarata

Dalam Uttarakanda tugas Hanuman tidak banyak disebutkan, kecuali seperti tersebut di depan. Karena kecintaan dan kesetiaan kepada Rama, akhirnya Hanuman dikabulkan permintaannya berumur panjang; ialah sepanjang ceritera

Rama masih terdengar di dunia.

Kern (1900: 80) menyatakan bahwa sejak Rama bersahabat dengan raja kera (Sugriwa), Hanuman dijadikan duta Rama untuk mendapatkan dewi Sita yang diculik Dasamuka raja Alengka.

"52. Hai sang Maruti yatnya (?) kite Lengkapura, mrihmriha, simsimkwi wawanta wehakena yat pangguh sirang Matili, donanya pracaya nira kita kinongkon duta sangke rryaku.

53. Na ling sang nrepa ragutama madeg lunga ta sang maruti, mwanng nilanggada jambawan hana patang koti wre tumut lumumpatnyeng gaganantarala kumelap rambutnya mawyang kabeh"

Artinya:

Hai Maruti, hati-hatilah engkau di kerajaan Lengka, cincinku ini bawalah, berikan kepada Matili (Sita) jika berjumpa, supaya ia percaya bahwa engkau adalah dutaku. Demikian kata Ragutama (Rama).

Segera Maruti bergerak, pergi bersama Anila, Anggada, Jembawan dan empat keti kera yang mengikutinya, melompat ke langit gemerlapan bergerak-gerak bulunya... .

Selanjutnya, Kern (1900: 113, 114-137) menyatakan bahwa: Hanuman telah bertemu dengan dewi Sinta, berceritera tentang Rama dan menyerahkan cincin Rama, Sita berse-nang hati mendengarkannya lalu memberikan 'cundhamanik' kepada Hanuman, agar diserahkan kepada Rama sebagai tanda 'kangen'.

sebelum pulang, Hanuman merusak taman, yang ketika itu dijaga oleh para raksasa. Perang terjadi, Hanuman terikat oleh panah Indrajit, dan ia pura-pura tidak berdaya, karena ingin bertemu dengan Dasamuka.

Dasamuka mencaci-maki Hanuman yang terikat, dan ia menyuruh segera membakarnya. Hanuman dibakar, api menyala di seluruh penjuru kerajaan... . Hanuman pulang menghadap Rama dan menyerahkan cundhamanik sebagai bukti bahwa ia telah berhasil menemui Sita. Rama berkenan di hati, dan terhibur kesedihannya.

Tugas Hanuman seperti tersebut di atas juga dikemukakan oleh yasadipura (1925: 21,79, 84, 89, 92), antara lain berbunyi:

"23. Wusnya ngling prabu Sugriwa, sigra Ramawijaya, ngandika ris, iya den prayitna laku, sira aneng

Ngalengka, bok pinareng ketemu lawan gustimu, manawa tan kandel sira, yen duta saka ing mami.

24. Lah iki sesupeningwang, aturena marang ing yayi dewi, pratandhane sira tuhu, yen utusan sakingwang, raden Dayapati nembah maju, sesupe wus tinampunan, tur sembah kapat bupati.

25. Mesat saking ngajengan, sareng budhal wanara patang kethi, wus tilar dharatanipun, anapak juman-tara kadya kilat kumelab kabeh laripun... ."

Artinya:

Setelah Sugriwa berbicara; segera Ramawijaya berkata kepada raden Ramadayapati (Hanuman), agar ia berhati-hati di Ngalengka. Jika ia bertemu dengan Sita, dan Sita tidak percaya bahwa engkau (Ramadayapati) adalah duta Rama, maka cincin Rama supaya diberikan kepada Sita. Segera Ramadayapati menyembah menerima cincin, dan diikuti oleh keempat bupati, serta empat kethi prajurit melesat ke udara bagaikan kilat, gemerlapan bulunya

Padmosukoco (1982:179, jilid I) menyatakan bahwa tugas Hanuman pada zaman prabu Rama, menjadi mahasenapati prajurit kera. Sehabis perang Ngalengka, Hanuman diberi tugas menjaga 'sukma' Dasamuka, Kumbakarna, Indrajit, Prahastha yang dipenjarakan (kuniara wesi) di Kendhalisada.

Dalam lakon 'Rama Nitik' Padmosukoco (1982: 51, jilid III) Hanuman menjadi duta Rama untuk melamar dewi Drupadi isteri Yudhisthira, raja Ngamarta.

Saleh (1968: 72) menyatakan bahwa: Hanuman bertugas melindungi Bima, sewaktu Bima mencarikan bunga tunjung, keinginan Drupadi;

"Syahdan Hanuman raja kera yang tinggal di gunung itu demi mendengar suara dahsyat, mengertilah ia itulah suara Bima. Hanuman berjalan cepat-cepat menuju suara itu. Ia hendak melindungi Bima supaya selamat dalam perjalanan dan dapat mencapai yang dikehendakinya. Ia lalu merebahkan diri di tengah jalan yang akan dilalui Bima, ialah jalan yang menuju ke sorga. Jalan itu sempit dan puaka tak boleh dilalui orang yang punya dosa, karena itulah jalan para dewa."

Kusumadiningrat (1984: 95,96) menyatakan bahwa Hanuman bertugas menjadi saksi wiku Kesawasidi sewaktu

memberikan nasihat 'wejangan' kepada Arjuna. Nasihat itu berupa Asthabrata.

"46. Raden manwarsa uning, labuhane sang Regawa, mangko manira andongeng, duk prabu Ramawijaya, mulang mring Wibisana, malah ta wurinireku, Anoman iku wuninga.

47. Tan ngayawara wak mami, maksih ana saksinira, iku pituhunen raden, yen sira arsa sumbaga, dadya musthikaning rat, ywa nyimpang ing tuduhipun, wong agung Ramawijaya.

48. Catheten sajroning budi, agal alus iku kena, tan beda kadadeyane, kulup sun miwiti kojah, wulange Sanghyang Rama, mring sang Wibisana prabu, mijilken sabda mangkana."

Isi selanjutnya sama persis dengan ajaran Asthabrata yang terdapat dalam Serat Rama Jarwa Yasadipuran.

Anung Tedjowirawan (1986: 31,32) menyatakan bahwa Hanuman masih mempunyai tugas mengawinkan ketiga putra raja Yawastina, yaitu prabu Astradarma, Darmasarana, Darmakusuma dengan ketiga putri Widarba yang bernama Pramesthi, Pramuni, dan Susanti. Keterangan tersebut sesuai dengan Padmosukoco (1982: 179; jilid I) yang berbunyi:

"Wruhanira Anoman, senajan lelabuhanira marang dewa lan tumrap marcapaca wis tanpa timbang gedhene, dewa durung marengake sira palastra, sadurunge sira duwe lelabuhan sapisan engkas, yaiku malakramakake para putrane prabu Sriwahana ing praja Yawastina, dhaup karo para putri putrane prabu Jayabaya ing praja Mamenang (Kediri)."

Sindusastra (1930: 4-5) menyatakan bahwa dalam sejarah Pangiwa prabu Jayabaya (Kediri) adalah keturunan raja Parikesit di Ngastina. Diterangkan sebagai berikut:

"Sayid Anwar duk aneng dewani, ngalih jejuluk sanghyang Nurcahya, sanghyang Nurasa putrane, Sang Hyang Wenang sesunu, Sang Hyang Tunggal namanireki, Sang Hyang Tunggal peputra, Hyang Bathara Guru, peputra Bathara Brama, apeputra Brama-Sadara nameki, putra Bramasad-tapa.

Sang Trithustha peparabireki, nulya peputra sang Parikenan, Manumanasa putrane, Sekutrem namanipun, apeputra Begawan Sakri, Sakri nulya peputra, Pala-

sara prabu, apeputra Abiyasa, putra prabu Pandhudewanata nenggih, peputra Dananjaya.

Apeputra Abimanyu nuli, Prabu Parikesit ing Ngastina, Sri Yudayana putrane, Yudayana sesunu, prabu Yudayaka sesiwi, Sang Prabu Gendrayana, nulya putranipun, Sang Aprabu Jayabaya, pan angalih kadhaton aneng Kedhiri, putra Jayamijaya."

Dengan demikian Prabu Jayabaya adalah keturunan tingkat keempat dari Prabu Parikesit (canggah Parikesit).

IV. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di depan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tugas Hanuman dalam ceritera Rama ialah sebagai duta sekaligus mahasenapati, serta menjaga sukma Dasamuka, Kumbakarna, Indrajit.
2. Dalam ceritera Mahabarata, Hanuman sebagai pelindung Pandhawa, karena sukma Dasamuka, Indrajit dan yang lain sering menggangukannya.
3. Keberadaan Hanuman dalam siklus Mahabarata seakan-akan sebagai penghubung siklus Rama dengan Mahabarata.
4. Hanuman lahir dari dewi Anjani meskipun berbeda-beda versinya. Hanya dalam Mahabarata, ibu Hanuman ialah dewi Kesari.
5. Umur Hanuman sangat panjang dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain dalam ceritera Rama maupun dalam ceritera Mahabarata. Hanuman mati pada zaman Prabu Jayabaya Kediri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Mertasedono. 1986. *Sejarah Wayang*. Dahara Prize: Semarang.
- Anung Tedjowirawan. 1986. *Analisis Struktural Serat Purusangkara Satu Kajian pada Karya Sastra R.Ng. Ranggawarsita*. Javanologi: Yogyakarta.
- Yasadipura, R.Ng. 1925. *Serat Rama*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Kern, H. 1900. *Ramayana Kakawin, Oudjavansch Heldendicht*: 'sGravenhage.

- Kusumadiningrat, KPA. 1984. *Serat Partawigena*. Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan daerah: Jakarta.
- Padmesukoco, S. 1982. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita*. Citra Jaya: Surabaya.
- Purbacaraka, RNG. 1953. *Kapustakan Jawi*. Jambatan: Jakarta
- Salih, M. 1986. *Mahabarata*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Sindusastra, RNG. 1930. *Arjunasrabau*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Zoetmulder, PJ. 1958. *Sekar Sumawur*. Obor: Jakarta.

USAHA KONSERVASI KEANEKARAGAMAN HAYATI SECARA TRADISIONAL DALAM MASYARAKAT BALI

Oleh
IGP Suryadarma

Abstrak

Keanekaragaman flora dan fauna Indonesia merupakan sumberdaya hayati yang sangat besar potensinya. Aktualisasinya sangat ditentukan oleh cara masyarakat dalam memanfaatkan. Macam keuntungan dan kemudahan yang dapat diperoleh ditentukan oleh macam jenisnya. Keberadaan jenis hewan piaraan sangat tergantung pada keanekaragaman jenis hewan liarnya. Atas dasar kenyataan, maka manusia selain mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan, di dalamnya terlekat kewajiban untuk menjaga ketersediaan secara berkelanjutan.

Manusia, melalui perubahan fungsi lahan yang dapat merusak habitat kehidupan. Hal ini dapat menimbulkan ancaman terhadap punahnya dan menjadi langkanya tumbuhan dan hewan tertentu yang berperan sebagai sumberdaya hayati.

Secara perlahan timbullah kesadaran bahwa konsentrasi margasatwa merupakan masalah yang mendesak, tidak saja dari segi ekologis, namun juga dari segi ekonomi, estetika dan etika. Oleh karena itu perlu adanya norma yang mengatur perilaku masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya hayati tersebut. Dalam tulisan itu dikaji peran perilaku tradisional masyarakat Bali dalam usaha konservasi keanekaragaman sumberdaya hayati tersebut.

Pemanfaatan dan penyediaan hewan-hewan untuk upacara adat keagamaan dalam masyarakat Bali, diatur oleh adat-pantangan yang tertulis maupun tidak tertulis, yang disebut awig-awig (aturan) desa adat. Awig-awig ini mengatur hari pantangan dalam memanfaatkan, membunuh hewan, serta mengatur alokasi tata ruang yang dapat mendorong munculnya perlindungan variasi habitat secara artifisial dan alami.

A. Pendahuluan

Keanekaragaman fauna Indonesia sangat menonjol sehubungan dengan keadaan tanah, iklim, letak geografi ditambah dengan keanekaragaman tumbuhannya. Banyak di antaranya mempunyai keistimewaan yang tidak dijumpai di benua lain. Keajaiban pertumbuhan tanaman di daerah hutan hujan tropik mendukung munculnya variasi kehidupan dan keanekaragaman jenis-jenis fauna. Keanekaan jenis fauna yang terdapat di permukaan bumi merupakan satu kekayaan yang tidak ternilai harganya, hanya sayangnya beberapa jenis telah punah sebe-

lum diketahui manfaatnya bagi manusia.

Ditinjau dari sejarah Indonesia sebagai negara agraris, pemanfaatan hewan sebagai sumberdaya hayati telah berlangsung sejak lama, baik untuk kepentingan makan, tenaga kerja di sawah maupun sebagai tenaga angkutan. Domestikasi melalui pemanfaatan peternakan telah banyak memberi kemudahan dan keuntungan. Hewan-hewan tersebut berasal dari hewan-hewan liar yang telah dijinakkan baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Oleh karena itu, tingkat keanekaan hewan piaraan sangat ditentukan oleh keanekaan hewan-hewan liar.

Manusia dengan teknologinya mempengaruhi dinamika sistem ekologi, melalui penghancuran habitat-habitat kehidupan serta menciptakan habitat baru yang bersifat artifisial. Banyak di antara hewan tersebut tidak hanya diancam bahaya perangkap dan senapan, tetapi yang lebih berbahaya adalah senjata lain buatan manusia berupa bulldozer, alat-alat pencampur beton yang merusak habitat serta zat-zat kimia yang meracuni berbagai jenjang kehidupannya.

Secara perlahan-lahan timbullah kesadaran bahwa pelestarian margasatwa merupakan masalah yang mendesak, bukan saja atas ekologis, tetapi juga pertimbangan ekonomi, estetika dan etika. Kesadaran dalam diri manusia akan kontroversi nilai jangka pendek dan jangka panjang, serta terlekatnya kewajiban dalam diri manusia untuk melindungi hewan-hewan liar tersebut. Perlindungan tersebut antara lain dapat ditempuh dengan melindungi habitatnya serta menghindari penangkapan yang berlebihan. Untuk memelihara dan menumbuhkan kesadaran tersebut menjadi satu perilaku diperlukan kondisi obyektif yang mengaturnya, baik berupa adat istiadat, aturan tertulis yang dapat menunjang usaha konservasi.

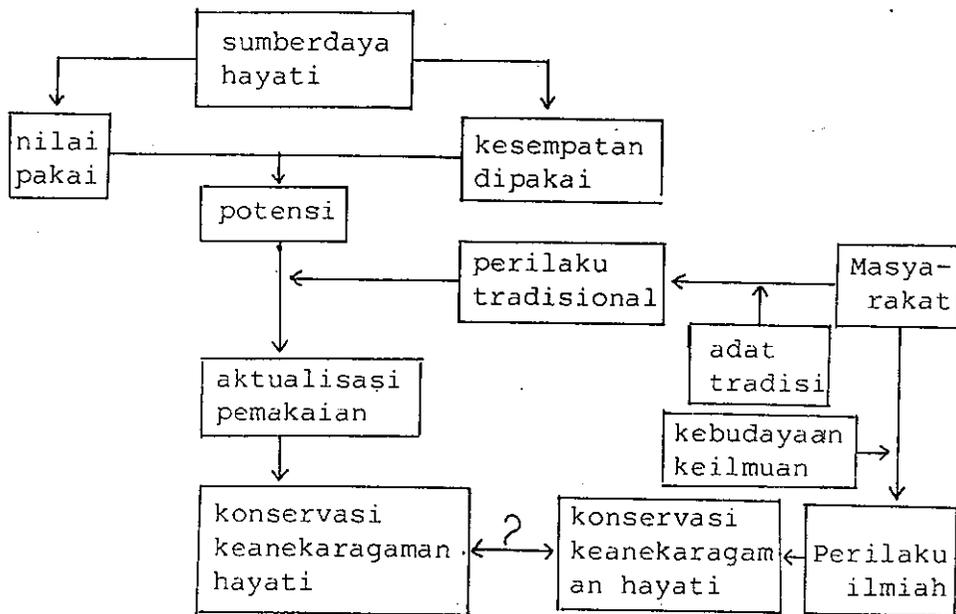
Dalam tulisan ini akan dicoba diketengahkan peran aktif masyarakat dalam mendukung usaha konservasi, yang diangkat dari latar belakang adat dan budaya. Kajian ini juga dimaksudkan untuk menempatkan pola ilmiah pokok kebudayaan dalam kajian biologi, khususnya konservasi keanekaragaman sumberdaya hayati.

Masyarakat di Bali, masih memegang adat-istiadat, pantangan larangan yang terkait dengan tata ruang (mandala), penyediaan jenis hewan dan tumbuhan yang dapat digunakan untuk upacara adat keagamaan. Pantangan untuk memanfaat-

kan pada hari-hari tertentu diatur dalam peraturan desa adat (awig-awig). Adanya aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku masyarakat yang diterima dan diyakini secara turun-temurun dipandang sebagai perilaku tradisional.

Adanya perilaku tradisional tersebut mendorong munculnya perlindungan habitat yang berdampak positif terhadap konservasi keanekaragaman hayati.

Apakah perilaku tradisional masyarakat dapat berperan terhadap usaha konservasi keragaman hayati? Masalah ini merupakan sasaran yang akan dibahas. Untuk memberi gambaran ruang lingkupnya disajikan pada gambar berikut.



Gambar 1. Hubungan antara potensi dan aktualisasi sumberdaya dengan perilaku masyarakat.

B. Konservasi Sumberdaya

Nature conservation atau pencagaralamanan, diambil dari istilah cagar alam yang telah lama digunakan. Cagar alam adalah sebidang lahan yang dijaga untuk melindungi fauna dan flora yang ada di dalamnya (Soemarwoto, 1983: 95).

Dalam UU RI No.4. Th.1982, konservasi dinyatakan

sebagai berikut: "... konservasi sumberdaya adalah pengelolaan sumberdaya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana, dan bagi sumberdaya terbaharui menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya."

Terdapat dua istilah pokok yang terkait erat dengan tulisan ini, yaitu keanekaragamannya dan sumberdaya terbaharui. Dalam hal ini keanekaragaman hayati termasuk sumberdaya terbaharui yang harus dijaga dan dipertahankan kualitas nilainya. Untuk mencapai sasaran konservasi sumberdaya alam tersebut, maka ditempuhlah strategi konservasi seperti yang dicanangkan dalam World Conservation Strategy, (Soemarwoto, 1983: 99) yang mempunyai tujuan; (1) memelihara proses ekologi esensial dan sistem pendukung kehidupan, (2) mempertahankan keanekaan genetis, dan (3) menjamin pemanfaatan jenis dan ekosistem secara terlanjutkan. Lebih lanjut dikemukakan, ketiga tujuan tersebut sifatnya saling berkaitan. Bila keanekaan jenis dapat terjaga, maka proses ekologi yang esensial akan terpelihara serta pemanfaatannya dapat berkesinambungan. Hal ini berarti keanekaragaman jenis harus tetap dijaga, kepunahan harus dihindari dengan menjaga habitatnya.

C. Keanekaragaman Hayati

"Membangun Negara dengan Keanekaragaman Hayati", adalah tema yang dipilih menteri negara KUH untuk menyambut Hari Lingkungan Hidup tanggal 5 Juni 1989. Tema ini secara tegas menunjukkan keanekaragaman hayati merupakan sumberdaya yang mempunyai nilai strategis bagi pembangunan dalam masa sekarang dan masa mendatang.

Dalam Kompas 7 Juni 1980, Rivai mengemukakan: ... bahwa sebenarnya keanekaragaman hayati hanya ungkapan pernyataan adanya berbagai jenis makhluk, penampilan, sifat dan perilakunya. ... Sekalipun kekayaan jenis merupakan tumpuan perhatian, tipe ekosistem yang terbentuk oleh keanekaragaman jenis yang menjadi unsurnya dan variasi genetika yang menyusun jenis itu sendiri tercakup dalam keanekaragaman hayati tersebut. Pernyataan ini mempunyai makna bahwa keanekaragaman jenis bukan mempunyai nilai jumlah semata-mata, tetapi sekaligus sebagai dasar terbentuknya ekosistem.

Soemarwoto (1983: 106) menyebut dengan istilah keanekaan jenis yang di dalamnya memiliki keanekaan genetik. Makin tinggi keanekaan jenis dalam satu ekosistem, maka makin tinggi pula keanekaan genetisnya.

D. Arti Penting Keanekaragaman Hayati

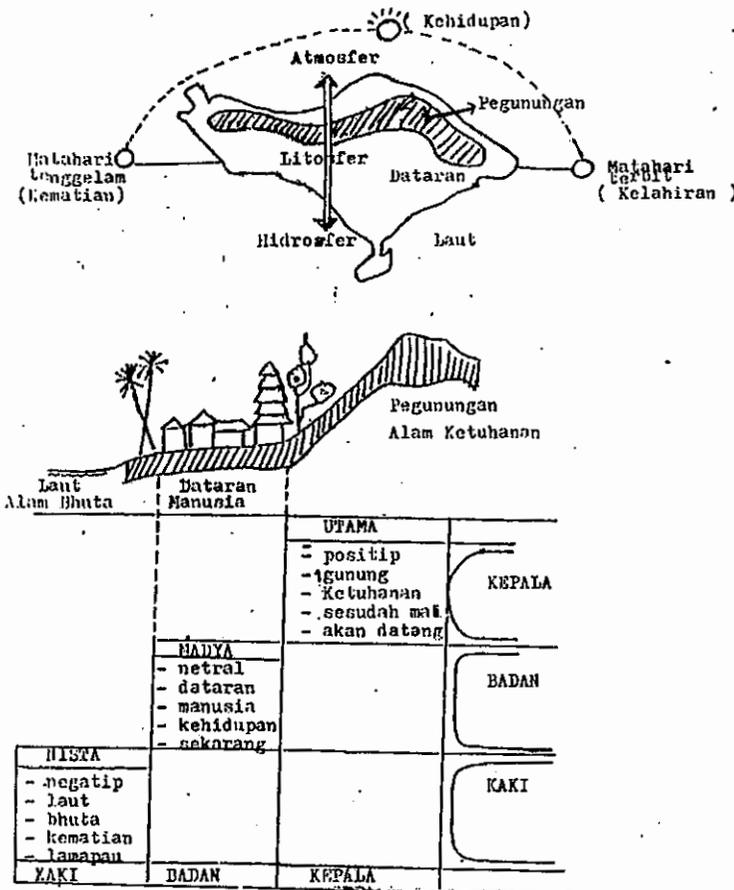
Secara teoritik makin tinggi tingkat keanekaragaman hayati pada satu habitat, makin tinggi pula keanekaragaman genetik serta kemungkinan terjadi persilangan diantaranya. Peluang ini akan memberikan kemungkinan pilihan yang lebih luas untuk memperoleh jenis-jenis tertentu, baik secara alami maupun artifisial. Misalnya, untuk memperoleh jenis dan atau varietas jambu tertentu, akan lebih besar peluangnya pada kebun atau pekarangan yang mempunyai keanekaragaman yang lebih besar dibanding dengan kebun yang memiliki keanekaragaman yang lebih kecil. Kedondong Bangkok, yaitu jenis kedondong unggul yang ditemukan sekarang berasal dari jenis kedondong Indonesia yang telah ada sebelumnya (Trubus, 1985: 45).

Selain mempunyai nilai teoritik, juga mempunyai nilai praktis dan menjadi dasar pengelolaan lingkungan untuk pembangunan. Hal ini justru menjadi dasar dan petunjuk cara membangun yang baik agar manusia terus menerus dapat mengambil manfaatnya. Misalnya, dalam usaha mempertahankan swasembada beras dengan menggunakan bibit-bibit unggul, harus tetap dijaga jenis-jenis padi lokal yang mempunyai nilai produktivitas lebih rendah. Sebab jenis-jenis varietas baru yang diperoleh berasal dari jenis-jenis lokal yang ada sebelumnya. Untuk mendapatkan sifat-sifat baru lainnya, sangat mutlak keberadaan keanekaragamannya. Konservasi jenis ini dapat dilakukan di kebun-kebun percobaan, kebun pemuliaan tanaman, atau dengan cara melindungi habitat tertentu di mana padi lokal dapat dipertahankan, karena padi unggul tidak cocok di daerah tersebut. Ini menjadi penting, karena teknologi tidak mampu mengembalikan jenis-jenis hayati yang telah punah. Sekali satu jenis atau beberapa jenis punah, maka akan punah untuk selamanya. Apalagi jenis-jenis yang punah tersebut belum diketahui manfaatnya. Teknologi hanya mampu mengatur, mengelola, dan memperkecil peluang terjadinya kepunahan jenis (Miller, 1982: 153).

E. Pola Tata Ruang yang Diterapkan dalam Masyarakat Bali

Orientasi kosmologi yang dianut sebagai pedoman tata ruang didasarkan atas tiga nilai hierarki ruang (tri-angga) dan sembilan arah (nawa-sanga), berdasarkan sumbu terbit-tenggelam matahari dan sumbu gunung-laut. Tri Angga memberikan gambaran konsep kedudukan dan status segala sesuatu menurut dimensi ruang. Ketiga ruang tersebut adalah (1) Alam Ketuhanan, sebagai alam sakral, (2) Alam manusia, dan (3) Alam butha, simbol berbagai macam kekuatan gelap. Setiap makhluk akan mencapai ketenangan bila berada dalam alamnya masing-masing (Kaler, 1979: 28). Ditinjau dari sumbu gunung-laut; gunung sebagai simbol dan bermukimnya semua kekuatan positif, bernilai sangat baik (utama), dataran bernilai menengah (madya), dan laut simbol kekuatan negatif, bernilai rendah (nista). Terbit-tenggelam matahari, menggambarkan urutan kelahiran (utpati), kehidupan (stiti), dan pengembalian ke asal (pralina).

Penerapan pedoman ini membawa konsekuensi munculnya pengaturan tata ruang pekarangan, tata desa dan tingkat pulau Bali sebagai satu kesatuan, serta tata letak bangunan yang disucikan. Dalam pedoman ini terdapat pula ketentuan yang mengatur jenis tumbuhan yang dapat dipelihara (Dherana, 1981: 9; Gelebet, 1982: 26). Akibat lanjut pengaturan tata ruang beserta aturan pemanfaatannya, secara alamiah dan artifisial mengakibatkan munculnya variasi habitat pada tingkat pekarangan, tingkat desa, dan pada tingkat pulau. Pola dasar tata ruang yang membawa konsekuensi variasi habitat tersebut adalah sebagai berikut (gambar 2).



Gambar 2. Tri Angga dan Sanga Mandala Serta Manifestasi Wujud Nilai Tata Ruangnya. (Sumber Budihardjo, 1986)

F. Peran Lembaga Adat dalam Mengatur Perilaku Masyarakat

Adat merupakan salah satu pancaran kebudayaan yang hidup di Indonesia sebagai pola tingkah laku yang memberikan pedoman dan pantangan. Hukum adat tidak dapat ditinjau terlepas dari struktur kejiwaan dan cara berpikir masyarakatnya, yang mewujudkan corak atau pola tertentu dalam hukum adat. Menurut Soerjono Soekanto, yang dikutip oleh Dherana (1981: 26-27) secara ringkas menyatakan sebagai berikut.

... (1) Mempunyai sifat kebersamaan yang kuat. (2)

mempunyai corak yang magis religius, (3) sistem hukum diliputi oleh pikiran serba konkrit, dan (4) hukum adat mempunyai sifat visual ... (tanda yang tampak).

Atas dasar pandangan tersebut di atas, masyarakat Bali adalah termasuk masyarakat yang secara kuat memegang adat-istiadat yang bersumber pada agama Hindu. Aktualisasi kosmologi dalam pola tata ruang perwujudan Kemahakuasaan Tuhan dalam sembilan arah kiblat beserta simbol dan pantangan-pantangan lainnya merupakan gambaran dari sifat masyarakat religius tersebut. Beberapa pantangan dan pedoman yang terkait langsung dengan usaha konservasi sumberdaya dan keanekaragaman hayati, antara lain seperti berikut.

(1) Hari pantangan membunuh hewan atau memetik buah-buahan, menebang pohon pada hari-hari tertentu. (2) Pantangan membunuh hewan dan menebang pohon pada tempat-tempat yang disucikan. (3) Pantangan membunuh atau menyembelih hewan yang sedang bunting dan hewan yang sedang kawin. (4) Membunuh angsa atau mencurinya dapat mendatangkan malapetaka. (5) Pohon beringin dan sejenisnya dipandang sebagai pohon yang keramat, serta masih banyak pantangan-pantangan lainnya. Bila dikaji secara mendalam didalamnya terkandung pesan pelestarian lingkungan dalam pemanfaatan serta kewajiban untuk memelihara kelangsungannya. Masyarakat secara turun-temurun mempercayai hal tersebut, memandang sebagai sesuatu yang harus dipatuhi. Dalam uraian ini penekanannya pada nilai-nilai positif perilaku masyarakat terhadap usaha-usaha konservasi keanekaragaman hayati meskipun tidak tertutup kemungkinan dampak negatifnya.

G. Pembahasan dan Alternatif Pemecahan

Diterapkannya tata ruang sesuai dengan pola tri angsa dan sanga-mandala, membawa konsekuensi terjadinya agihan alokasi ruang pada tingkat pekarangan, pedesaan, dan pada satuan yang lebih luas. Munculnya tiga jenis variasi habitat yang berupa; (1) tempat yang disucikan sebagai alokasi persembahyangan, (2) tempat pemukiman, tata letak bangunan dan lingkungannya, (3) lahan pertanian, sebagai alokasi untuk produksi. Ketiga habitat tersebut merupakan satu ke-

satuan, sesuai dengan pola pembagian lingkungan yang diajukan oleh Odum (1969) dalam Haeruman (1983: 11).

... dalam pemanfaatan sumberdaya perlu diperhatikan empat macam lingkungan yang terkait. Lingkungan perlindungan yang matang, lingkungan produksi yang bertumbuh, lingkungan serba-guna, serta lingkungan permukiman dan industri.

Dalam hal ini, lingkungan yang disucikan pada satuan pekarangan maupun pada satuan yang lebih luas, merupakan lingkungan perlindungan yang utama. Lingkungan ini dikonservasi secara adat dan secara biofisik membawa konsekuensi hadirnya berbagai jenis tumbuhan yang berumur puluhan tahun. Penebangan tumbuhan pada tempat-tempat ini peluangnya sangat kecil, kecuali untuk kepentingan upacara adat-keagamaan. Terbentuklah kelompok-kelompok vegetasi yang menyerupai pola hutan, dengan berbagai jenis hewan yang hidup di dalamnya. Lingkungan ini merupakan sumber penyediaan bibit yang baik serta di dalamnya terjadi berbagai kemungkinan peristiwa persilangan alami yang mendorong munculnya keanekaragaman hayati yang lebih tinggi.

Adanya lingkungan yang disucikan sebagai lingkungan konservasi, secara hukum adat dapat diperkecil peluang rusak dan mundurnya suatu habitat akibat alih fungsi untuk berbagai kepentingan yang tidak terkendali. Perusakan habitat alami dapat dapat mengakibatkan gangguan pada hewan-hewan liar, terutama tempat untuk mencari makan, tempat berlindung, bersarang dan perkawinan (Miller, 1982: 154).

Adanya berbagai macam pedoman dan pantangan yang mengatur perilaku masyarakat mengakibatkan terjadinya pemanenan yang terkendali, terjadi perlindungan hewan dan tumbuhan pada habitatnya. Perlindungan sebagai satu bentuk konservasi yang bersifat *in situ* (dalam habitat alamiahnya). Sesuai dengan strategi konservasi sumberdaya alam hayati yang diterapkan oleh PPA- (perlindungan dan pengawetan alam), Suwelo (1981: 27) dinyatakan seperti berikut.

... menyelamatkan suatu jenis tanpa memelihara lingkungan hidupnya adalah tidak mungkin, sebab unsur pokok dari habitat suatu jenis ditentukan oleh amannya tempat berlindung, berbiak, dan tersedianya air serta bahan makanan.

Berdasarkan pokok-pokok pikiran dan tinjauan teoritik terhadap perilaku masyarakat dalam usaha mendukung konservasi keanekaragaman hayati, maka untuk mencapai hasil yang lebih maksimal sesuai dengan kondisi obyektifnya, diantaranya dapat diajukan alternatif seperti berikut.

1. Mempertahankan perilaku masyarakat yang mempunyai dampak positif terhadap usaha-usaha konservasi, dengan memberi penerangan terhadap apa yang telah dilakukan secara tradisional, secara lebih terbuka.
2. Memantapkan pengertian dan manfaat keanekaragaman hayati bagi kepentingan masa mendatang, sesuai dengan apa yang telah dilakukan pada lahan budidayanya.
3. Khusus bagi generasi muda terpelajar perlu diaktualisasikan potensi untuk mencapai tujuan konservasi keanekaragaman hayati, ditinjau dari sudut ekonomi, keindahan-rekreasi, pertimbangan ekologis, dan etika. Harapannya, apa yang telah dilakukan secara tradisional dapat dipahami secara ilmiah sehingga dapat menimbang baik-buruk sesuatu yang bersifat tradisional sebelum membuangnya.

H. Kesimpulan

Beberapa hal dapat diangkat dari uraian hakekat konservasi keragaman hayati yang dilakukan secara tradisional oleh masyarakat Bali pada lahan budidayanya, diantaranya adalah;

1. Pola pemanfaatan lahan yang didasarkan atas konsep sumbu kosmos, sumbu religi, dan sumbu gunung-laut, membawa konsekuensi terbentuknya variasi habitat secara artifisial dan alami.
2. Terbentuknya variasi habitat, secara alami menciptakan kondisi untuk tumbuh dan berkembang berbagai macam jenis tumbuhan dan hewan sebagai sumber tingginya tingkat keanekaragaman hayati.
3. Tingginya tingkat keanekaragaman hayati dan terlindunginya habitat pada lahan budidayanya bukan didasarkan atas konsep konservasi yang dianut sekarang, tetapi atas dasar konsep kosmologi yang dianut secara tradisional.
4. Konservasi yang dilakukan pada lahan budidayanya memiliki produktivitas yang tinggi dilihat dari tinjauan ekonomi.
5. Terjadi alokasi ruang atau sumberdaya lahan walaupun berlatar belakang adat-istiadat, namun mendekati tinjauan ekologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Dherana, T. 1981. *Peranan Lembaga Adat dalam Pelestarian Lingkungan Hidup*. Majalah Widya Dharma IHD. Denpasar. Bali.
- Gelebet, IN. 1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Poryek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Jakarta.
- Haeruman, Herman Js. 1983. *Pengelolaan SDA dan Lingkungan Hidup Dalam Usaha Peningkatan Kualitas Hidup Jangka Panjang*. Manusia Dalam Keresasian Lingkungan (suntingan) Lembaga Penerbit Fak. Ekonomi. UI. Jakarta.
- Kaler, IGK. 1979. *Butir-Butir Tercecer Tentang Adat Bali*. Bali Agung. Denpasar. Bali.
- Miller, G.T. 1982. Third Editing. *Living in the Environment*. Wadsworth Publishing Company. California.
- Soemarwoto, Otto. 1983. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Djembatan. Jakarta.
- Suwelo, S dan Kuncoro. 1982. *Pelestarian Jenis Tumbuhan* (terjemahan). Warta Pertanian no.67. Th-XI. 1982. Deptan. Jakarta.
- Trubus. 1989. no.235 Th.XX. Juni. Kedondong Bangkok.
- UURI No.4. Th.1982. *Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Kantor Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup. Jakarta.